

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peranan (role) merupakan aspek dinamis kedudukan (status). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan. Perbedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tak dapat dipisah-pisahkan karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan. Setiap orang mempunyai macam-macam peranan yang berasal dari pola-pola pergaulan hidupnya. Hal itu sekaligus berarti bahwa peranan menentukan apa yang diperbuatnya bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan oleh masyarakat kepadanya.¹

Menurut Ralph Linton dalam Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati melalui buku *Sosiologi Suatu Pengantar* dijelaskan bahwa, peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (*yaitu social-position*) merupakan unsur statis yang menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri,

¹ Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu pengantar*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), Cet. Ke-45, Ed. Revisi, h. 212

dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan.²

Sehubungan dengan penelitian saya ini adalah peranan majelis taklim dalam menjalankan kegiatan dan perilaku yang diharapkan dari pengurus dan guru-guru ngaji majelis taklim. Sejak masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia selalu diiringi oleh berdirinya lembaga-lembaga Islam, baik lembaga pendidikan, seperti pondok pesantren maupun lembaga dakwah seperti majelis taklim. Majelis taklim sebagai lembaga dakwah berkembang pesat terutama sejak peralihan kekuasaan dari orde lama ke orde baru sampai sekarang ini. Sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan umat, maka majelis taklim mempunyai beberapa fungsi, di antaranya:

1. Wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jama'ahnya
2. Wadah yang memberi peluang kepada jama'ahnya untuk melakukan tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman dalam masalah keagamaan
3. Wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jamaahnya dan
4. Sebagai wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama di kalangan umat.³

Fungsi majelis taklim yang begitu penting disadari oleh berbagai pihak, yang ditandai oleh lahirnya banyak majelis taklim terutama di kota-kota besar baik yang diprakarsai oleh umat yang membutuhkannya, maupun yang terbentuk atas prakarsa tokoh agama, lembaga keagamaan maupun tokoh politik.

² *Ibid.*, h. 213

³ Rosehan Anwar, dkk., *Majelis Taklim dan Pembinaan Umat*, (Jakarta: Puslitbang Lektur Keagamaan, 2002), Ed. Ke-1, Cet. Ke-1, h. V

Majelis taklim bukan hanya berkembang di perkotaan, tetapi pedesaan pun tidak kalah semaraknya. Tidak terkecuali di desa Payabenua kecamatan Mendo Barat kabupaten Bangka terdapat beberapa majelis taklim yang difungsikan sebagai wadah masyarakat dalam menimba ilmu keagamaan. Berdasarkan pengamatan penulis secara partisipatif mengindikasikan cukup antusiasnya masyarakat dalam belajar ilmu agama, hal ini menunjukkan masih tinggi kesadaran dalam menggali dan memahami pentingnya pengetahuan ilmu agama Islam.

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti, ada tiga majelis taklim yang terdapat di desa Payabenua yang menarik untuk diteliti karena majelis-majelis taklim tersebut semenjak dari berdirinya hingga sekarang masih tetap eksis dalam melakukan kegiatan pengajian sebagai salah satu upaya dakwah kepada masyarakat desa Payabenua. Adapun majelis-majelis tersebut adalah; majelis taklim Al-Kautsar, Majelis taklim Nurul Islam dan majelis taklim Darul Muttaqin. Selanjutnya yang menarik bagi peneliti untuk memilih permasalahan majelis taklim di desa Payabenua ini dikarenakan jama'ah pengajian majelis taklim bukan hanya terdiri dari jama'ah ibu-ibu seperti majelis taklim pada umumnya, melainkan jama'ahnya berasal dari anak-anak usia taman kanak-kanak, usia sekolah menengah pertama, usia sekolah menengah atas, dan usia tingkat sekolah tinggi. Sehingga menurut hemat peneliti, pengurus majelis-majelis taklim yang ada di desa payabenua ini menerima jama'ah dari semua tingkatan usia masyarakat.

Dari hasil pengamatan dan wawancara dengan ketua ketiga majelis taklim ini, aktivitas pengajian masih berjalan sebagaimana biasanya. Namun terdapat beberapa masalah yang menjadi kendala dalam menerapkan kegiatan pengajian yang kondusif sesuai dengan visi misi majelis taklim tersebut. Di antara masalah yang ada di majelis taklim adalah belum memadainya honor untuk menunjang kesejahteraan guru-guru ngaji (mubaligh) sehingga para guru ngaji disamping berperan sebagai pengajar di majelis taklim tersebut juga sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari mereka. Selama berjalannya kegiatan majelis taklim ini honor para guru ngaji (mubaligh) hanya berasal dari sumbangan sukarela jama'ah ibu-ibu dan orang tua murid.

Pengurus majelis taklim belum mampu menyediakan fasilitas pendukung seperti alat transportasi kepada para guru ngaji (mubaligh) dalam rangka menunjang kelancaran aktivitas keseharian majelis taklim tersebut. Hal ini karena majelis taklim belum memiliki aset untuk menunjang keberlangsungan kegiatan majelis yang efektif.

Selanjutnya dalam merekrut para guru ngaji (mubaligh), pengurus majelis taklim memberdayakan jama'ah yang sudah mahir dan diizinkan untuk menjadi pengajar di majelis taklim tersebut. Sebagian guru-guru ngaji berasal dari keluarga ketua majelis taklim tersebut. Keputusan memberdayakan jama'ah yang di anggap mampu untuk menjadi guru ngaji di majelis taklim Al-kautsar, majelis taklim Darul Muttaqin dan Majelis taklim Nurul Islam yang sebagian berasal dari kalangan keluarga ketua majelis

taklim, hal ini bertujuan dalam rangka pengabdian kepada majelis tersebut dan karena pertimbangan pengurus majelis taklim ini belum bisa memenuhi kesejahteraan yang memadai jika memberdayakan guru-guru ngaji yang bukan berasal dari keluarga ketua majelis taklim. Kemudian dijumpai majelis taklim dalam kegiatannya yang terbatas pada taklim dan belajar Al-Qur'an. Padahal peranan majelis taklim ini beragam dan berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat .

Dari beberapa permasalahan penelitian di atas, penulis berpendapat bahwa pemberdayaan masyarakat Islam untuk di rekrut menjadi guru ngaji (mubaligh) di majelis taklim masih terdapat permasalahan karena terkendala belum bisa memberikan kesejahteraan kepada guru ngaji (mubaligh). Dengan artian lain, pemberdayaan masyarakat Islam pada aspek agama yang dilakukan pengurus majelis taklim tidak di barengi dengan pemberdayaan pada aspek ekonomi. Karena konsep pemberdayaan itu harus dilaksanakan bersamaan antara aspek yang satu dengan aspek yang lainnya.

Pendapat ini penulis kutip sesuai dengan keterangan dari Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), Universitas Islam Malang tahun 2009, melalui bukunya Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA yang menerangkan bahwa istilah pemberdayaan dalam Oxford English Dictionary adalah terjemahan dari kata *empower* yang mengandung dua pengertian: (i) *to give power to* (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas pada pihak lain), (ii) *to give ability to, enable* (usaha untuk memberi kemampuan). Pemberdayaan berasal dari kata

daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri.⁴ Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu strategi dalam pembangunan berorientasi pada pemberian kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk dapat ikut serta dalam proses pembangunan dengan mendapatkan kesempatan yang sama dan dapat menikmati hasil- hasil pembangunan secara proposional.

Dengan demikian, konsep pemberdayaan bukan hanya menyangkut persoalan ekonomi tetapi merupakan konsep yang menyangkup semua aspek kehidupan [diberi garis bawah]. Ke-semua aspek kehidupan itu haruslah diberdayakan secara bersamaan dan intergrative dan pemberdayaan ekonomi harus pula disertai dengan pemberdayaan sosial budaya dan politik, begitu pula sebaliknya.⁵

Mencermati keterangan di atas, bahwa konsep pemberdayaan bersinggungan dengan segala aspek kehidupan tak terkecuali aspek agama. Oleh karena itu, semakin banyak anggota atau jama'ah majelis taklim yang diberdayakan melalui program pengkaderan guru ngaji (*mubaligh*), pemberdayaan *Qori-Qori'ah*, *Hafizdz-Hafidzah* yang proporsional diharapkan pada tahap selanjutnya dapat menjadikan pemberdayaan jama'ah majelis

⁴ Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), *Pemberdayaan Masyarakat Pendekatan RRA dan PRA*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI, (Malang: Universitas Islam Malang, 2009), Cet. Ke-1, h. 17-18

⁵ *Ibid.*, h. 18

taklim berkembang menjadi pengembangan masyarakat Islam pada aspek agama di desa Payabenua dapat terwujudkan.

Arti masyarakat Islam dengan mengadopsi definisi masyarakat dari Gillin & Gillin, adalah kelompok manusia yang mempunyai kebiasaan, tradisi, sikap dan perasaan persatuan yang diikat oleh kesamaan agama, yakni agama Islam.⁶ Menurut Efendi dalam Nanih Machendrawaty dan Agus Ahmad Safei dalam kajian sosiologi, masyarakat Islam dibedakan dari segi identitas keagamaan masyarakat serta tradisi agama Islam yang hidup dan berkembang dalam masyarakat.⁷ Ali Syari'ati menggunakan term *ummah* untuk mensubsitusi terminologi masyarakat Islam. Bagi Syari'ati, *ummah* tidak lain adalah masyarakat yang hijrah, yang satu sama lain saling membantu agar bisa bergerak menuju tujuan yang mereka cita-citakan.⁸

Pemahaman terhadap terma masyarakat Islam atau *ummah* dalam terminologi Syari'ati dapat dipahami melalui dua sisi, yakni masyarakat Islam secara konseptual dan masyarakat Islam secara faktual. Secara konseptual, masyarakat Islam adalah masyarakat ideal yang hendak diwujudkan dengan berpedoman kepada petunjuk-petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah Rasul. Adapun secara faktual, masyarakat Islam didefinisikan sebagai masyarakat yang secara nyata ada dalam suatu kelompok manusia yang beragama Islam dengan sejumlah indikasi yang diberikan oleh Gillin and Gillin di atas yakni

⁶ Nanih Machendrawaty, dan, Agus Ahmad Safei ed., Cucu Cuanda, *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi, sampai Tradisi*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2001, h. 5

⁷ *Ibid.*, h. 6

⁸ *Ibid.*

memiliki kebiasaan, tradisi, sikap, dan perasaan yang sama seperti halnya masyarakat Islam yang menjadi mayoritas penghuni bangsa ini.⁹

B. Identifikasi dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Dengan mencermati latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi penulis beberapa permasalahan sebagai berikut:

- a. Fungsi majelis ta'lim sering difokuskan hanya kepada kajian keislamaan saja dengan bentuk taklim atau tabligh akbar, sedangkan fungsi majelis taklim yang lainnya seperti tempat pembinaan dan pengembangan kemampuan dan kualitas sumber daya manusia, wadah berkegiatan dan berkeaktivitas serta untuk memperoleh ketrampilan sebagai bekal bagi masyarakat, menjadi terabaikan. Peranan majelis taklim dalam bidang pemberdayaan masyarakat pada aspek ekonomi dan sosial masih kurang terasa oleh masyarakat sekitar.
- b. Peran pengurus majelis taklim yang kurang massif dalam merumuskan kegiatan bagi jama'ahnya dan lebih senang menjalani kegiatan yang sudah ada tanpa adanya penambahan atau perubahan kegiatan yang didasari pada kebutuhan masyarakat sehingga terkesan tidak kreatif serta cenderung pasif mengajak masyarakat untuk ikut kegiatan majelis taklim dalam rangka peranan majelis taklim yang sebagai wadah mensejahterakan masyarakat.

⁹ *Ibid.*, h. 8

- c. Kurangnya tenaga guru ngaji (*mubaligh*) yang berkompeten dibidangnya untuk diberdayakan dalam mengisi pengajian, sehingga menghambat perkembangan transfer pengetahuan ilmu agama Islam kepada jama'ah majelis taklim.
- d. Belum tersedianya asset atau penghasilan tetap majelis taklim dalam rangka peningkatan kesejahteraan pengurus, guru ngaji (*mubaligh*) dan pengembangan sarana-prasarana majelis taklim kadang menjadi salah satu faktor tidak efektifnya peranan majelis taklim untuk memberdayakan masyarakat sesuai dengan potensi yang masyarakat miliki.
- e. Belum adanya usaha yang nyata dari pengurus dan jamaah majelis taklim dalam menemukan, membuat program kegiatan dalam pemberdayaan bidang perekonomian, seperti: memberdayakan jamaah majelis untuk membuat usaha kerajinan tangan, pelatihan keterampilan.

2. Batasan Masalah

Dengan mempertimbangkan alasan tertentu, penulis dalam penelitian ini membatasi permasalahannya pada peranan majelis taklim, yang terfokus di tiga objek penelitian atau tiga tempat majelis taklim saja, yaitu pada majelis taklim Al-Kautsar yang beralamat di dusun tujuh RT. 13, majelis taklim Darul Muttaqin yang beralamat di dusun enam RT. 12, dan majelis taklim Nurul Islam yang beralamat di dusun tiga RT. 05. dalam pemberdayaan masyarakat Islam di desa Payabenua.

C. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peranan majelis taklim dalam pemberdayaan masyarakat Islam di desa Payabenua?
2. Apa saja bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat Islam yang dilaksanakan oleh majelis taklim di desa Payabenua?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana peranan majelis taklim dalam pemberdayaan masyarakat Islam, khususnya keilmuan keagamaan Islam di desa Payabenua.
- b. Untuk mengetahui dan menganalisis apa saja bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat Islam yang dilaksanakan oleh majelis taklim dan keberdayaan apa saja yang dicapai jamaah atau masyarakat Islam di desa Payabenua.
- c. Untuk menganalisis relevansi literatur atau materi pengajian yang digunakan.
- d. Untuk membandingkan kurikulum atau materi dakwah di majelis-majelis taklim terkait penyelenggaraan kegiatan dakwah dan pendidikan non formal yang efektif.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman teori ilmu dakwah dan memperluas keilmuan di bidang dakwah.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi stakeholders seperti para pengurus majelis taklim, para guru ngaji (*mubaligh*), dalam meningkatkan kualitas dakwah melalui majelis taklim dalam pemberdayaan masyarakat Islam khususnya pada bidang keagamaan dan perekonomian dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat Islam di desa Payabenua.

E. Kerangka Pikir

Pada prinsipnya konsep agama bertitik tolak pada dasar adanya pengakuan dari manusia terhadap kekuasaan yang berada di luar dirinya, yang disebut Tuhan. Pengakuan itu mendorong manusia untuk melakukan hubungan spiritual dengan zat Tuhan yang diyakininya.

Secara sederhana, dapat dimengerti bahwa sepanjang aktivitas masyarakat mengandung unsur kepercayaan terhadap kekuasaan zat Yang Maha Suci yang disebut Tuhan. Sepintas lalu sudah dapat dikatakan bahwa itu agama. Namun masalahnya, agama tidak cukup berhenti sampai pada batas keyakinan semata. Konsekuensi dari adanya keyakinan, pengakuan dan hubungan dengan Tuhan, melahirkan berbagai bentuk pengabdian dan persembahan. Wujud pengabdian dalam agama itulah yang dikenal sebagai

ibadah, yang merupakan aspek ritual yang sakral. Aktivitas ibadah secara ritual diatur berdasarkan contoh para nabi atau rasul pembawa ajaran agama, yang biasanya termaktub dalam kitab suci. Dengan demikian, dapatlah dijelaskan beberapa aspek pokok yang terkandung dalam suatu agama antara lain seperti yang dikemukakan oleh Endang Saefudin Anshari dalam Abdullah Ali dalam bukunya *Agama dalam Ilmu Perbandingan* sebagai berikut:¹⁰

Pertama, agama adalah sistem credo (tata keimanan atau tata keyakinan) terhadap adanya sesuatu yang mutlak di luar manusia. Kedua, di samping itu, agama adalah juga satu sistem ritual (tata peribadatan) manusia kepada yang dianggapnya mutlak itu. Ketiga, adalah merupakan suatu sistem norma (tata kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan sesama manusia dan hubungan manusia dengan alam lainnya, sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan termaksud di atas.

Agama berkaitan dengan usaha-usaha manusia untuk mengatur dalamnya makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Kepercayaan keagamaan tidak hanya mengakui keberadaan benda-benda dan makhluk-makhluk yang dianggap sakral, tetapi seringkali memperkuat dan mengokohkan keyakinan terhadapnya. Adanya kelompok masyarakat yang memiliki kepercayaan yang sama dan mengamalkannya secara bersama-sama merupakan hal yang sangat penting bagi suatu agama, karena hanya dengan

¹⁰ Abdullah Ali, *Agama dalam Ilmu Perbandingan*, (Bandung: Nuansa Aulia, 2007), Cet. Ke- 1, h. 24

kebersamaan inilah, kepercayaan-kepercayaan serta pengalaman-pengalamannya dapat dilestarikan.¹¹

Lebih lanjut agama dalam Islam disebut *ad-Dien* yang secara istilah mengandung pengertian bahwa agama yang mengatur hubungan antara manusia dengan zat Maha Pencipta (Tuhan yang dianggap kuasa), mengatur kehidupan antarumat manusia, bahkan dengan lingkungan alam sekitarnya.¹²

Agama merupakan sistem yang mencakup cara bertingkah laku dan berperasaan yang bercorak khusus, dan merupakan sistem kepercayaan yang juga bercorak khusus. Agama berkeyakinan bahwa ada sejenis dunia spiritual yang mengajukan tuntutan terhadap perilaku, cara berfikir dan perasaan kita. Maka pemahaman agama adalah perasaan yang membawa kepada keyakinan yang dihasilkan oleh amaliah.¹³

Agama merupakan salah satu aspek dari ruang lingkup pemberdayaan masyarakat. Maka dari itu penulisan tesis ini, berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat Islam dalam aspek agama yaitu memberdayakan masyarakat Islam yang dalam hal ini adalah jama'ah majelis taklim. Proses pemberdayaan masyarakat ini melalui pengajian rutin yang dilaksanakan majlis. Dengan mengikuti pengajian jama'ah menjadi mengetahui, memahami dan mengamalkan pesan-pesan dakwah yang disampaikan mubaligh. Adapun pesan-pesan dakwah ataupun nilai-nilai agama yang di kaji pada majlis taklim adalah pada amaliah syari'ah yang terbagi menjadi dua bagian: pertama, ibadah mahdhah seperti; sholat, puasa, zakat, haji,

¹¹ *Ibid.*, h. 29

¹² Abdullah Ali, *Op.cit.*, h. 25

¹³ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2004), h. 6

tentang membaca Al-Qur'an yang baik dan benar sesuai hukum ilmu tajwid, tentang aqidah dan akhlak. Kedua, ibadah ghoiru mahdhah seperti; hukum muamalah.

Abu Bakar Zakaria dalam Moh. Ali Aziz mengatakan dakwah adalah usaha para ulama dan orang-orang yang memiliki pengetahuan agama Islam untuk memberikan pengajaran kepada khalayak umum sesuai dengan kemampuan yang dimiliki tentang hal-hal yang mereka butuhkan dalam urusan dunia dan keagamaan.¹⁴ Berikutnya Moh. Ali Aziz menambahkan dakwah adalah kegiatan peningkatan iman menurut syari'at Islam.¹⁵

Berdasarkan surat keputusan menteri agama republik Indonesia nomor 6 tahun 1979 tentang susunan organisasi Departemen Agama, lembaga dakwah dimaksudkan semua organisasi Islam baik yang sifatnya lokal, berlevel daerah atau nasional. Dijelaskan dalam keputusan menteri agama tersebut, bahwa lembaga dakwah meliputi empat kelompok organisasi, seperti: badan-badan dakwah, majelis-majelis taklim, pengajian-pengajian dan organisasi kemakmuran masjid dan mushalla. Selanjutnya, dalam keputusan tersebut dijelaskan majelis taklim adalah organisasi penyelenggara pendidikan non formal di bidang agama Islam untuk orang dewasa. Di beberapa provinsi/daerah, kegiatan ini diberi nama pengajian. Kelompok ini jumlahnya sangat besar di tiap kabupaten/kota.¹⁶

Kemudian, Kepala Pusat Penelitian dan Pengembangan Lektur Keagamaan Departemen Agama RI mengungkapkan majelis taklim sebagai

¹⁴ Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 11

¹⁵ *Ibid.*, h. 19

¹⁶ Departemen Agama RI, *Keputusan Menteri Agama Nomor 6 Tahun 1979*

lembaga dakwah berkembang pesat terutama sejak peralihan kekuasaan dari orde lama ke orde baru sampai sekarang ini. Sebagai lembaga dakwah sekaligus wadah pembinaan umat, maka majelis taklim mempunyai beberapa fungsi, di antaranya:

- 1) Wadah untuk menyampaikan pesan-pesan keagamaan kepada jamaahnya
- 2) Wadah yang memberi peluang kepada jamaahnya untuk melakukan tukar menukar pikiran, berbagi pengalaman dalam masalah keagamaan
- 3) Wadah yang dapat membina keakraban di antara sesama jamaahnya dan
- 4) Sebagai wadah informasi dan kajian keagamaan serta kerjasama di kalangan umat.¹⁷

Dari penjelasan tentang majelis taklim di atas dapat dipahami bahwa majelis taklim dapat dijadikan salah satu sarana untuk melakukan aktivitas mengajak seseorang atau masyarakat kepada kebaikan dengan cara mempelajari pesan-pesan dakwah (materi dakwah) yang disampaikan para guru ngaji atau *mubaligh* dalam memahami ajaran agama Islam. Dengan harapan dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntunan Al-Qur'an dan Hadits.

Menurut Jalaluddin Rahmat, setelah menerima pesan dakwah, mad'u diharapkan ada proses perubahan tingkah laku, yaitu:

- 1) Efek kognitif, berkaitan dengan perubahan pada apa yang diketahui, dipahami atau dipersepsi khalayak. Efek ini berkaitan dengan transmisi pengetahuan, keterampilan, kepercayaan dan informasi.
- 2) Efek afektif, timbul bila ada perubahan pada apa yang dirasakan, disenangi, atau dibenci khalayak, yang meliputi segala yang berhubungan dengan emosi, sikap dan nilai.

¹⁷ Rosehan Anwar, dkk., *Loc.cit*

- 3) Efek behavioral, yaitu yang merujuk pada perilaku nyata yang dapat diamati, yaitu meliputi pola-pola tindakan, kegiatan, atau kebiasaan berperilaku.¹⁸

Memahami pendapat tersebut bahwa yang dimaksud dengan pemberdayaan masyarakat Islam dalam bidang keagamaan salah satunya adalah pemahaman keagamaan adanya perubahan amal perbuatan, adanya peningkatan pengetahuan tentang ajaran agama Islam jama'ah majelis taklim dalam hal hubungan dengan Allah maupun hubungan sesama manusia dan alam sekitar. Dengan adanya peningkatan pengetahuan ajaran agama Islam diharapkan dapat memahami dan mengamalkannya dalam pergaulan sehari-hari di kehidupan bermasyarakat. Sehingga harapannya semua ilmu agama yang di ketahui dan dipahami jama'ah majelis taklim desa Payabenua pada akhirnya disamping berguna untuk untuk kepentingan pribadi tetapi juga dapat bermanfaat bagi orang lain disekitarnya.

Setelah jama'ah majelis taklim menguasai dengan mengamalkan pengetahuan ilmu agama yang di dapatkan, maka para jama'ah bisa menjadi penerus untuk menyampaikan kebaikan-kebaikan atau guru ngaji (*mubaligh*). Baik itu menjadi *mubaligh* di majelis taklim, maupun di tempat lain dimana pun mereka tinggal. Dengan demikian proses pengkaderan guru ngaji (*mubaligh*) ini dapat dikatakan sebagai *pemberdayaan masyarakat*, karena mereka sudah mampu mengembangkan bakat dan potensi diri mereka.

Istilah pemberdayaan dalam Oxford English Dictionary adalah terjemahan dari kata empower yang mengandung dua pengertian: (i) *to give*

¹⁸Jalaluddin Rakhmad, *Retorika Modern Pendekatan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), h. 269

power to (memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas pada pihak lain), (ii) *to give ability to, enable* (usaha untuk memberi kemampuan). Pemberdayaan berasal dari kata daya yang berarti kekuatan atau kemampuan. Pemberdayaan adalah suatu upaya meningkatkan kemampuan dan potensi yang dimiliki oleh suatu masyarakat sehingga mereka dapat mengaktualisasikan jati diri, hasrat dan martabatnya secara maksimal untuk bertahan dan mengembangkan diri secara mandiri.¹⁹

Pemberdayaan masyarakat sebagai suatu strategi dalam pembangunan berorientasi pada pemberian kesempatan kepada setiap anggota masyarakat untuk dapat ikut serta dalam proses pembangunan dengan mendapatkan kesempatan yang sama dan dapat menikmati hasil- hasil pembangunan secara proposional.

Dengan demikian, konsep pemberdayaan bukan hanya menyangkut persoalan ekonomi tetapi merupakan konsep yang menyangkup semua aspek kehidupan [diberi garis bawah]. Ke-semua aspek kehidupan itu haruslah diberdayakan secara bersamaan dan intergrative dan pemberdayaan ekonomi harus pula disertai dengan pemberdayaan sosial budaya dan politik, begitu pula sebaliknya.²⁰

Mencermati keterangan di atas, bahwa konsep pemberdayaan bersinggungan dengan segala aspek kehidupan tak terkecuali aspek agama. Oleh karena itu, semakin banyak anggota atau jama'ah majelis taklim yang diberdayakan melalui program pengkaderan guru ngaji (*mubaligh*), *Qori-*

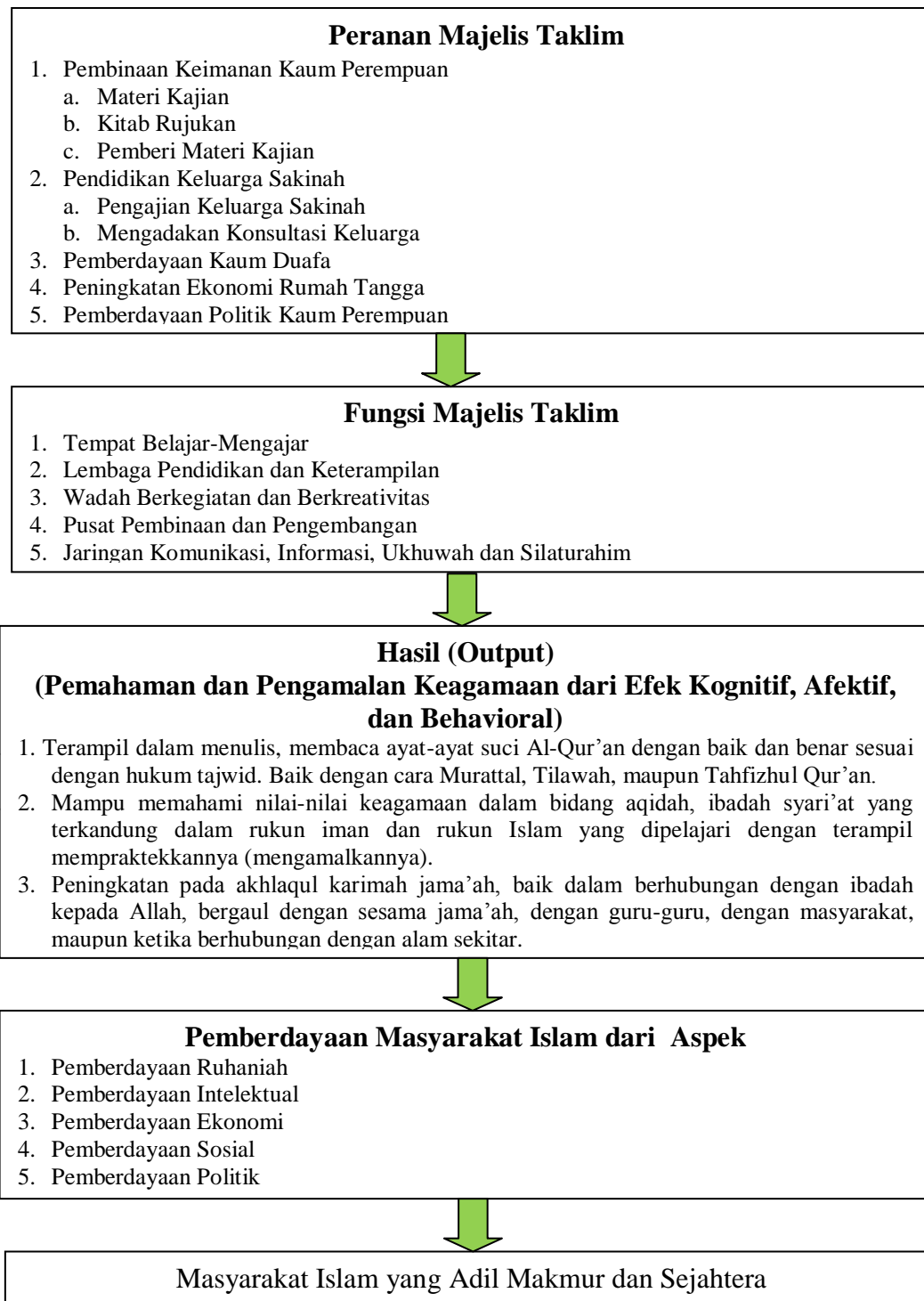
¹⁹ Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LPPM), *Loc. cit.*

²⁰ *Ibid.*, h. 18

Qori'ah yang proporsional diharapkan pada tahap selanjutnya dapat menjadikan *pengembangan masyarakat Islam* pada aspek agama di desa Payabenua dapat terwujud.

Untuk mempermudah memahami kerangka pikir ini di atas, dapat penulis sajikan dalam bagan kerangka pikir berikut ini:

Kerangka Pikir



F. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam menguraikan dan membahas isi dari penulisan tesis ini, akan disusun berdasarkan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab pertama merupakan bab pendahuluan, berisi uraian tentang latar belakang masalah, identifikasi dan batasan masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pikir, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua merupakan landasan teori. Berisi uraian tentang peranan yang terdiri dari pengertian peranan dan bahasa peranan. Majelis taklim yang terdiri atas; pengertian majelis taklim, fungsi majelis taklim, tujuan majelis taklim, jenis-jenis majelis taklim, peranan majelis taklim di masyarakat. Pemberdayaan masyarakat Islam yang terdiri atas; pengertian pemberdayaan masyarakat Islam, tujuan pemberdayaan masyarakat, lingkup dan tahapan kegiatan pemberdayaan, konsep pemberdayaan (tamkîn) perspektif Al-Qur'an, pengertian masyarakat Islam. Tinjauan pustaka.

Bab ketiga memuat tentang metode penelitian yang digunakan dalam penelitian. Berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, sumber data yang terdiri dari sumber data primer dan sekunder, teknik pengumpulan data yang terdiri dari observasi, interview, dan dokumentasi. Teknik analisa data.

Bab keempat merupakan bagian penyajian dan analisis data. Bagian penyajian data berisi tentang gambaran umum desa Payabenua, seperti sejarah desa Payabenua dan potensi desa Payabenua. Majelis taklim Al-Kautsar yang berisi sejarah berdirinya majelis taklim Al-Kautsar, daftar

pengurus, daftar guru-guru ngaji dan program kegiatan majelis taklim Al-Kautsar desa Payabenua. Majelis taklim Darul Muttaqin yang berisi sejarah berdirinya majelis taklim Darul Muttaqin, daftar pengurus, daftar guru-guru ngaji dan program kegiatan majelis taklim Darul Muttaqin desa Payabenua. Majelis taklim Nurul Islam yang berisi sejarah berdirinya majelis taklim Nurul Islam, daftar pengurus, daftar guru-guru ngaji dan program kegiatan majelis taklim Nurul Islam desa Payabenua. Pada bagian analisis data berisi peranan majelis taklim dalam pemberdayaan masyarakat Islam di desa Payabenua dan bentuk-bentuk pemberdayaan masyarakat Islam yang dilaksanakan majelis taklim di desa Payabenua

Bab kelima merupakan bagian penutup. Berisi tentang kesimpulan dari hasil penulisan tesis dan rekomendasi bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam rangka pengembangan penelitian majelis taklim sebagai peningkatan sumbangan pemikiran baru bagi perkembangan ilmu dakwah dan pengembangan masyarakat Islam.